

Makassar, 11 Desember 2013: Sepotong cerita dari pertemuan Bapak Kepala Kantor Konsuler Jepang Shingo Higashimoto dengan Ibu Hj. Andi Sitti Norma A. Batari



Boleh saja usianya 83 tahun, tapi semangatnya tetap utuh, dialah Ibu Hj. Andi Norma A. Batari. Ibu yang memiliki 9 orang anak ini menceritakan kisah zaman sebelum kemerdekaan hingga masih hangatnya surat-menyurat dengan kawan dan guru yang berkebangsaan Jepang semasa siswa di Makassar sekitar tahun 1943.

Pada Kunjungan Bapak Kepala Kantor Konsuler Shingo Higashimoto ke kediaman ibu Hj. Andi Norma

ini berkesempatan menanyakan informasi mengenai kisah heroik seorang pilot muda Jepang bernama Mayor Yuji Kino yang tewas di Makassar di tahun 1943 setelah menghempaskan pesawatnya sendiri ke pesawat pembom 'pelly -can' milik tentara sekutu. Kino yang saat itu berusia 24 tahun nekat menabrakkan pesawat yang di pilotinya sendiri kearah pesawat tentara sekutu tersebut yang mempunyai misi membombardir wilayah Makassar.

Wanita yang anugerahi lencana dari legion veteran Indonesia ini mengenang bahwa kemungkinan jasad Mayor Yuji Kino di makamkan di pesisir pantai Makassar di depan benteng Rotterdam (saat ini memiliki nama jl. Ujung Pandang). Pada masa itu penduduk ramai mengunjungi makam tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada sosok Mayor Yuji Kino yang dinilai berjasa menyelamatkan banyak nyawa masyarakat sipil dari hantaman bom pesawat sekutu tersebut. Konon makam tersebut diduga berdampingan dengan makam Tetsuo Kobayashi, seorang Jepang yang memeluk agama islam dan kemudian berganti nama menjadi Haji Umar Faisal Kobayashi.

Memori tentang sejarah dan perjalanan kemerdekaan RI di tahun 1945 sangat lekat diingatan Ibu Andi, sehingga banyak orang Jepang pernah mengunjungi rumah Ibu untuk menukar informasi ataupun ingin mendengar cerita tentang apa yang terjadi pada masa tersebut. Pada saat Jepang menduduki Hindia Belanda Ibu mengenyam pendidikan di perguruan wanita (Jyoshi Shihan Gakko) bersama kawan-kawan sebaya yang berkebangsaan Jepang. Teman kelas dan guru-gurunya sudah kembali ke Jepang namun mereka masih rajin berkirim surat, berbagai bentuk dan warna surat yang pernah diterimanya masih tetap disimpan dengan rapi.

Setelah berakhirnya perang pasifik dengan kekalahan Jepang oleh sekutu, Ibu Andi mendaftarkan diri pada resimen perjuangan, keputusannya ini ditentang oleh kedua orang tuanya yang menganggap bahwa tidak sepatutnya seorang gadis bergabung menenteng senjata. Namun tekadnya tidak padam beliau tetap bergabung dengan teman-teman pejuang lainnya pada barisan pejuang kemerdekaan Indonesia.

Higashimoto kemudian bertanya, "apakah ibu bisa menembak?"

Ibu Andi merespon, "Ah, jangan tanya cara menembak, saya biasa menembakkan senapan bren, biasa mengisi peluru." Ucapnya dengan semangat.

Ibu Hj. Andi Norma A. Batari merupakan saksi hidup sejarah kota Makassar termasuk dalam hubungan Makassar dengan Jepang di masa itu. Kisah persahabatan, canda hangat, suka dukanya pada masa sekolah di perguruan wanita bersama teman- Jepang dan guru Jepang terkenang kuat dalam sanubarinya. Budi pekerti dan tutur kata tanpa basa basi yang dimilikinya sangat berkesan. Semoga Ibu Hj. Andi Norma A. Batari tetap semangat, sehat, dan menjadi teladan bagi kita generasi sekarang ini untuk meneruskan perjuangan para pahlawan, membangun Negara kita lebih baik lagi di masa depan. (yn)